

Polemik 2

SEMBOYAN YANG TEGAS

St. Takdir Alisjahbana

Dr. Sutomo

Tjindarbumi

Adinegoro

Dr.M.Amir

Ki Hajar Dewantoro

Dari Pujangga Baru, dan Suara Umum, Pewarta Deli, Wasita

Oktober 1935 – April 1936

SEMBOYAN YANG TEGAS

Kritik terhadap Beberapa Prasaran Kongres Permusyawaratan Perguruan Indonesia Sutan Takdir Alisjahbana

Sebagai kongres pertama, Permusyawaratan Perguruan Indonesia yang berlangsung di Solo tanggal 8,9,dan 10 Juni ini boleh dikatakan berhasil. Saya katakan berhasil terutama sekali yang saya maksudkan ialah berhasil mendirikan sebuah badan pengurus perkumpulan yang permanen, yang tetap akan menghubungkan beberapa perguruan bangsa Indonesia. Silaturahmi bagi perguruan bangsa Indonesia di kemudian hari.

Namun, sementara itu ada sesuatu hal yang kurang menggembirakan hati saya. Bangsa kita terkenal bangsa yang hati-hati, yang sangat hati-hati. Biar lambat, asal selamat, itulah semboyannya. Sebelum mengerjakan sesuatu, dipikirkannya segala akibatnya dulu. Orang yang hendak berpergian melihat hari baik dan hari buruk, merenung berhasil atau tidak perjalanannya. Memakan waktu berhari-hari lamanya. Maka di dalam prasarana yang diucapkan oleh beberapa pembicara kongres itu terbayang pula oleh saya sifat bangsa kita yang sangat hati-hati itu. Tentu hati-hati ada faedahnya, tetapi satu hal yang terlupakan. Orang yang terlalu hati-hati kalah dalam berlomba dengan orang yang kalau perlu berani menerima resiko segala perbuatannya.

Kehati-hatian yang saya maksud terkait dengan masalah ini ialah kecenderungan anti-intelektualisme, anti individualisme, anti-egoisme, anti-materialisme yang mendominasi isi pidato sebagian besar dari pembicaraan itu, bahkan ada yang berlebihan. Tuan Drs. Sigit menunjukkan anggapan bahwa pengetahuan ialah kekuatan bahaya anarkis yang dilahirkan pikiran liberal, bahaya pendidikan yang individualistis, bahaya terlalu mengedepankan hak individu (baca dalilnya yang ke-2,3,4, dan 5).

Ki Hajar Dewantara berkata, bahwa “kecerdasan pikiran dan ilmu pengetahuan itu selalu kuat berpengaruh atas pertumbuhan egoisme dan cinta kebendaan (baca:dalil 3). Ia pun berkata bahwa mengasah daya pikir delapan jam di sekolah melahirkan intelektualisme, tapi menyebabkan terpisahnya sekolah dari kehidupan keluarga, maka sia-sialah usaha pendidikan budi pekerti dan budi khalayak di ruang keluarga itu.”

Dr. Sutomo mendirikan perguruan pemerintah sebab di samping perguruan itu didasarkan kepada kebutuhan pemerintah, ia pun terutama mementingkan kecerdasan akal (dalil 1 dan 2).

Tuan Sutopo Adisaputra berkata dalam dalilnya yang ke-6 bahwa pengajaran umum yang diberikan pemerintah “sebagian besar hanya mementingkan kemajuan pikiran untuk menguasai pemikiran teoritis.”

Tuan Dr. Wediodiningrat memukul habis-habisan kecerdasan otak cara sekarang. Sebab, katanya kecerdasan itu membangkitkan pertempuran batin antara “aku” yang satu dengan “aku” yang lain. Maka dianjurkannya melebur perasaan “aku” yang mendatangkan pendirian bagi manusia dan menghindari kekacauan bagi dunia.

Terhadap pendirian yang jelas berdasarkan agama Buddha ini saya hanya bisa mengemukakan bahwa perasaan “aku” bukanlah penderitaan, tetapi kenikmatan. Pergulatan “aku” itu bukanlah kekacauan, tetapi kegelisahan semangat untuk bangkit. Dunia tidak pernah kacau, selalu ada di dalamnya tenaga penyeimbang. Dapat mengikuti otak terbang setinggi mungkin, itulah rahmat terbesar yang diberikan kepada manusia.

Timbulnya perbedaan faham itu karena perbedaan kepercayaan, perbedaan agama. Orang Islam sulit dapat sepaham dengan orang Buddha tentang soal “aku”.

Yang hendak saya nyatakan sekarang hanyalah bahwa prasaran itu kebanyakan mengandung semangat anti intelektualisme, anti-egoisme, dan anti-materialisme, dan pro-pesantren ini, ada terselip kesalahan berpikir, kesalahan analisis, kesalahan mengemukakan persoalan.

Intelektualisme, individualisme, egoisme, dan materialisme bukanlah soal masyarakat Indonesia, tetapi soal masyarakat Barat. Dalam kecerdasan otaknya yang tinggi melambung, dalam nafsunya yang tak terbatas, dalam kebebasan manusia sebagian individu untuk berpikir dan berkuasa yang luar biasa. Namun sebaliknya, dalam hal itu juga dunia Barat ambruk terpuruk. Akibatnya, dunia Barat menjadi kacau: persaingan yang hebat dalam segala bidang kehidupan, pertarungan sengit antarbangsa, antarkelas, dan antarmanusia.

Umumnya kaum terpelajar kita sekarang mengarahkan matanya ke Barat. Buku ahli-ahli dipelajari, teori ahli-ahli Barat dikaji. Dan rupa-rupanya dalam hal tersebut tanpa disadari persoalan Barat dijadikan persoalan bangsanya sendiri. Intelektualisme, individualisme, egoisme, dan materialisme yang mengacaukan dunia Barat itu tampak baginya sebagai momok yang seolah-olah juga mengacau di negerinya sendiri. Dan mereka pun tanpa sengaja turut berteriak-teriak bersama ahli Barat, memukul intelektualisme, individualisme, egoisme, dan materialisme, yang sebenarnya baru merajalela di Barat.

Kalau kita kaji benar, persoalan bangsa kita bukannya soal intelektualisme, bukan soal egoisme, dan bukan pula soal materialisme. Kalau kita analisis masyarakat kita dan sebab-sebab kekalahan bangsa kita berlomba dengan bangsa-bangsa di dunia, nyatalah kepada kita bahwa mandeknya, matinya, tiada bersemangatnya masyarakat bangsa kita karena selama berabad-abad kurang memakai otaknya, kurang sifat egoismenya, (yang saya maksudkan dalam arti positif), kurang sifat materialismenya. Dalam hal kecerdasan berabad-abad bangsa kita menjadi parasit, hidup kita seperti benalu yang menempel ke masa silam. Bangsa kita tidak mau mengasah otak, tidak berpikir kreatif, hanya mengikuti arus kebiasaan.

Perasaan pribadi, kepribadian di dalam bangsa kita dimatikan. Karena dalam masyarakat kita yang lama, setiap orang terikat oleh bermacam-macam ikatan: adat istiadat, takhayul, pikiran, dan pandangan yang bukan-bukan.

Setiap orang terikat dalam ikatan keluarga, dalam ikatan orang sedesa, dalam ikatan agama sehingga pribadinya tidak dapat berkembang dengan sempurna. Pembaruan yang lahir karena perasaan tidak senangnya generasi baru terhadap

kehidupan generasi lama tidak dapat direalisasikan, karena individu sangat terikat, tak bisa bergerak. Tentang egoisme boleh kita katakan bahwa bangsa kita terlampau murah hati, terlampau penderma. Di negeri kita tak ada orang mati kelaparan, di negeri kita orang hidup tolong-menolong, di negeri kita siapa pun bebas mencari rezekinya dan mengumpulkan kekayaan sekehendak hatinya. Dan bangsa yang hidup dengan uang segobang, yang mempunyai pakaian yang selalu melekat di badan dalam keadaan kering dan basah, yang tidur di kolong jembatan, di dalam gubug reot, bangsa yang serupa itu tak dapat kita katakan bangsa yang diperhamba materialisme. Justru sebaliknya.

Sesungguhnya soal bangsa kita yang sebenarnya adalah soal kurangnya kecerdasan, soal kurang hidupnya individu, soal terlampau pemurahnya (kurang egoismenya) tiap-tiap orang, soal kurang kuatnya orang mengumpulkan harta dunia. Masyarakat bangsa kita yang statis hanya dapat menjadi dinamis kalau kecerdasan bangsa kita diasah setajam mungkin, apabila individu dalam bangsa kita dihidupkan sehidup-hidupnya, apabila sifat pemurah hati yang terlampau besar di kalangan bangsa kita itu dikurangi, apabila di kalbu bangsa kita dibangun pemahaman betapa besarnya kebutuhan lahir yang sesungguhnya diperlukan dan halal bagi segala manusia di dunia ini. Dan sesungguhnya masyarakat bangsa kita telah mulai dinamis dalam dua-tiga puluh tahun terakhir ini. Itu karena pendidikan ala Barat yang dipandang sinis: intelektualistis, individualistis, egoistis, dan materialistis.

Berkat didikan Barat itu bangsa kita mulai memakai otaknya mulai mempertimbangkan sendiri semua masalah, mulai berontak sebagai manusia yang ikut arus kebiasaan. Terhadap semua masalah, masyarakat di kalangan bangsa kita mulai timbul pikiran baru, orientasi baru: dalam hal politik, sosial, kebudayaan, dan agama.

Dengan menerima didikan Barat, di kalangan bangsa kita mulai hidup individu, mulai lahir kepentingan pribadi. Bangsa kita mulai tahu hak-haknya sebagai manusia yang dianugerahi perasaan dan pikiran sendiri. Ia mulai berani melepaskan dan memutuskan semua ikatan adat, ikatan takhayul, ikatan kebiasaan, dan lain-lain. Ia mulai merasa dirinya sebagai manusia bebas.

Melalui didikan Barat ia mulai memikirkan dirinya sendiri. Tidak takut mengemukakan pendapat pribadi. Mulai sadar haknya sebagai manusia dan sebagai anggota bangsa. Ia mulai berjuang bagi kepentingan dirinya dan kepentingan bangsanya.

Berkat didikan Barat bangsa kita mulai tidak mau hanya asal sekedar hidup. Kaum yang mendapat didikan Barat yang materialistis itu tidak dapat dan tidak sudi hidup dengan uang segobang sehari. Pakaianya tidak cukup lagi hanya sehelai saja dan ia mulai berminat tinggal di rumah yang layak. Ia mulai menghargai uang dan harta, dan mulai bekerja keras untuk mengumpulkan uang dan harta, yang sebenarnya menjadi hak kewajiban tiap-tiap orang.

Didikan Barat yang baru setetes diterima bangsa kita dalam dua-tiga puluh tahun terakhir ini telah mulai melahirkan ahli pikir bangsa kita. Pelopor bangsa kita yang melahirkan pengalaman pribadi sendiri. Pahlawan kita yang berjuang untuk mempertahankan kepentingan dirinya dan golongannya, kaum tani, saudagar, dan hartawan bangsa yang dengan segala daya upaya mengumpulkan bagiannya dan bagian bangsanya dari harta dunia ini.

Baru sedikit terguguah kecerdasan bangsa Indonesia, baru sebagian kecil individu bangsa kita yang sadar, baru sedikit bangsa kita yang mulai memikirkan kepentingan dirinya dan golongannya sendiri, dan baru sedikit pula bangsa kita yang mulai berlomba mengumpulkan harta dunia yang sama sekali tidak terkutuk itu, dan mulai sekarang kaum pendidik bangsa kita sudah mulai khawatir dan berteriak:

Saliblah intelektualisme, saliblah individualisme, saliblah egoisme, saliblah materialisme.

Pembaca jangan keliru. Bukan saya berpihak pada intelektualisme, bukan saya menyukai individualisme, bukan saya gila akan egoisme, dan bukan saya memuja materialisme. Saya pun tahu bahwa yang dimaksud orang adalah dampak negatif yaitu keburukan dan tidak enakness akibat terlampau tajam otak, terlampau hidupnya individu, terlampau menonjolnya perasaan kepentingan diri sendiri, dan terlampau rakusnya mengumpulkan harta dunia.

Dalam pikiran saya orang selalu cepat mengedepankan kekhawatiran, ketakutan, dan teriak-teriak. Kita belum perlu cemas dan takut bahaya intelektualisme, individualisme, egoisme, dan materialisme. Bahaya itu adanya di dunia Barat. Kepentingan bangsa kita yang pertama dan yang terutama adalah membangun kecerdasan, menghidupkan individu, membangkitkan kesadaran akan kepentingan sendiri, dan mendorong orang bekerja keras dan berjuang untuk penghidupan yang layak di kolong langit.

Justru kecemasan dan ketakutan kita itu akan besar bahayanya jika kita menjadi seorang yang tak berani berjalan di jalan raya, sebab takut digilas mobil. Karena cemas dan takut resiko berjalan di jalan raya itu, lalu menempuh jalan hutan dan akibatnya tertinggal di belakang.

Dalam segala sesuatu akan ada risikonya, ada yang kurang enak dan kurang baiknya. Orang yang hendak memakan mangga enak harus memetik dengan kulitnya yang pahit rasanya. Siapa yang tak mau menerima kulitnya ia tak akan menikmati nikmatnya daging mangga yang nyaman itu.

Dan Indonesia Muda yang ingin mendudukkan bangsanya sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia ini, tak boleh terlalu khawatir memikirkan risiko. Ia harus menguatkan tekad apa yang dikehendaknya, apa yang dicita-citakannya, dan kapalnya terus dilayarkan menuju ke ara cita-cita itu.

Indonesia sekarang perlu putra-putra yang tajam pikirannya, individu yang mempunyai pemikiran, pandangan dan perasaan sendiri, yang tahu mengemukakan dan mempertahankan kepentingan dan haknya, yang senantiasa berjuang keras memperbaiki kehidupan dan penghidupannya lahir batin. Untuk mencapai semua itu, maka suara negatif yang terdengar pada kongres Permusyawaratan Perguruan Indonesia di Solo itu:

Anti-intelektualisme

Anti-individualisme

Anti-egoisme

Anti-materialisme

Harus diganti dengan semboyan positif yang gembira berapi-api”

Otak Indonesia harus diasah menyamai otak Barat!

Individu harus dihidupkan sehidup-hidupnya!

Kesadaran akan kepentingan diri harus disadarkan sesadar-sadarnya!

Bangsa Indonesia harus dianjurkan mengumpulkan harta dunia sebanyak mungkin!

Ke segala penjuru bangsa Indonesia harus berkembang!